

## ***Life History Naomi: Seorang Perempuan Perias Jenazah***

Raissa Alexandra N, Sony Karsono, dan Siti Yunia Mazdafiah

Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya

**Abstract .** The work is intended to reconstruct the life history and interpret the life journey of Naomi , a woman's mortician from Semarang who now works in Surabaya . Born in 1951 , her became a mortician in 1985 , after her biological child died. The result of this life history studies reveal several things; firstly , Naomi has grown and developed to the stage of development , and experienced several crises in her life . Secondly , Naomi live in a society that gave it some freedom to act , but in addition, it also gives the constraints that hinder and harm herself . Thirdly, Naomi performs three roles in his life in the community, as a woman, people of Chinese descent, and also a mortician . In carrying out her role, Naomi is not uncommon to experience adverse conflicts themselves , but sometimes people also provide some benefit for herself .

Key Words: Life history, mortician, psychosocial development, interaction between self and society.

**Abstrak.** Karya *life history* ini bermaksud merekonstruksi dan menafsirkan perjalanan hidup Naomi, seorang perempuan perias jenazah asal Semarang yang kini bekerja di Surabaya. Lahir pada tahun 1951, ia menjadi perias jenazah pada tahun 1985, setelah kedua anak kandungnya meninggal dunia. Hasil penelitian *life history* ini mengungkap beberapa hal, yaitu; pertama, Naomi telah tumbuh dan berkembang sesuai tahapan perkembangan, dan mengalami beberapa krisis dalam kehidupannya. Kedua, Naomi hidup dalam sebuah masyarakat yang memberikannya beberapa kebebasan untuk bertindak, namun di samping itu juga memberikan batasan-batasan yang menghambat dan merugikan dirinya. Ketiga, Naomi menjalankan tiga peran dalam kehidupannya di masyarakat, yaitu sebagai seorang perempuan, warga keturunan Tionghoa, dan juga seorang perias jenazah. Dalam menjalankan perannya tersebut, tak jarang Naomi harus mengalami konflik-konflik yang merugikan dirinya, namun terkadang masyarakat juga memberikan beberapa keuntungan bagi dirinya.

Kata kunci: *life history*, perias jenazah, perkembangan psikososial, interaksi antara diri dan masyarakat.

## **I. PENDAHULUAN**

Penelitian ini menggunakan *life history* untuk menyajikan dan menganalisis kisah hidup informan dari dua sudut pandang, yaitu menurut perspektifnya sendiri sebagai informan dan perspektif peneliti. Karena berparadigma interpretif penelitian ini bukan semata-mata mencari hubungan sebab-akibat, melainkan terutama mengungkap makna psikologis tindakan sosial (Neuman, 2003). Penulisan menggunakan *life history* lebih mengutamakan kebenaran otobiografis informan, sedangkan penulisan biografi lebih pada menyikap kebenaran obyektif sejarah individu (Mintz, 1974).

Informan utama dalam penelitian ini adalah Naomi, perempuan Tionghoa asal kota Semarang, Jawa Tengah, yang kini mencari nafkah sebagai pemandi dan perias jenazah di Surabaya. Terdapat beberapa pertanyaan riset dalam penelitian ini, yaitu (1) bagaimana perkembangan Naomi dari tahap-tahap siklus kehidupan dalam mencapai

kepribadian yang sehat? Krisis-krisis seperti apa saja yang dialami Naomi dalam setiap tahap pada siklus kehidupannya? Apakah krisis-krisis tersebut membantu Naomi untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat atau tidak? (2) dalam hal apa saja Naomi memiliki kebebasan untuk bertindak dalam masyarakat? Seperti apa bentuk-bentuk kebebasan dari tahap ke tahap, dan kendala apa saja yang dialami dalam setiap tahap tersebut? (3) sebagai perempuan, peranakan Tionghoa, dan seorang pekerja, keuntungan dan kerugian apa yang didapat Naomi dalam masyarakat? Bagaimana cara Naomi memanfaatkan keuntungan dan bagaimana Naomi melawan kerugian-kerugian yang diperoleh dari masyarakat sekitar?

Penelitian ini menggunakan tiga teori utama untuk menjawab pertanyaan riset yang telah diajukan. (1) Teori Erik H Erikson mengenai tahapan siklus hidup manusia (Erikson, disitat dalam Kluckohn dan Murray, 1953), (2) teori Dorothy Lee mengenai hubungan antara

individu dengan masyarakat yang diwarnai oleh interaksi otonomi individu dan pembatasan oleh masyarakat (Lee, 1976), (3), teori dari Gerald M Sider mengenai individu yang hidup dalam masyarakat dan individu yang melawan masyarakat (Sider, 1993).

Penelitian ini dilakukan di Surabaya, tempat peneliti dan informan berdomisili. Wawancara dan observasi dilakukan di tempat kerja informan. Penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal yang bebas iramanya (Moleong, 2004). Metode ini digunakan agar bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam atas jawaban informan yang tidak ada dalam *interview guide* yang telah dibuat terlebih.

## **II. MASA KECIL NAOMI**

Naomi lahir di Semarang pada 27 November 1951 ke dalam sebuah keluarga peranakan Tionghoa, sebagai

anak sulung dari tiga bersaudara. Meski peranakan Tionghoa, sejak kecil Naomi dididik berdasarkan adat-istiadat Jawa dan Belanda, karena ayahnya mengenyam pendidikan Belanda dan nenek dari ayahnya merupakan keturunan Pribumi yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Misalnya, Naomi diajarkan tata krama dan sopan-santun orang Jawa, seperti harus membungkukan badan ketika akan lewat di depan orang yang lebih tua dan Naomi tidak boleh membuka mulut ketika sedang mengunyah makanan, dan tidak boleh mengeluarkan bunyi kecapan dari mulutnya.

Ayahnya, Liem Djin Tiong, lahir di Purbalingga pada tahun 1922 dan ibunya, Tjiam Gwat Nio lahir di Semarang pada tahun 1923. Setelah Djin Tiong dan Gwat Nio menikah, mereka tinggal di rumah pihak keluarga Gwat Nio bersama dengan saudara laki-laki Gwat Nio di Semarang. Sebelum Naomi lahir sampai ia berusia 3 tahun, Djin Tiong bekerja membantu kakak laki-laki dari Gwat Nio yang saat itu memiliki

peternakan dan pemerahan susu sapi di Semarang, sedangkan Gwat Nio hanya ibu rumah tangga biasa.

Pada 1954, Djin Tiong mendapatkan pekerjaan baru di sebuah kantor percetakan. Ia ditugaskan mengawasi kantor cabang di Surabaya. Itu sebabnya ia membawa serta istri dan anak-anaknya ke kota itu. Saat itu, Manuel (adik laki-laki Naomi) baru berusia 3 bulan, sedangkan Ester (adik perempuan Naomi) belum lahir. Ketika hijrah dari Semarang ke Surabaya, Naomi dan keluarganya tinggal di Jalan Bubutan, di rumah dinas yang disediakan kantor tempat Djin Tiong bekerja. Rumah mereka terdiri dari dua lantai. Lantai dasar dipakai sebagai kantor percetakan, sedangkan lantai dua dipakai sebagai tempat tinggal.

Di masa kecilnya, Naomi tidak hidup dalam kemewahan dan kelimpahan karena penghasilan Djin Tiong sebagai pegawai percetakan tidak terlalu besar. Bahkan untuk makan sehari-hari pun, gajinya seringkali tidak cukup, sehingga sebagai kakak Naomi seringkali

mengalah dan membiarkan adik-adiknya, Manuel dan Ester, yang menikmati makanan yang tersedia secukupnya.

### **Tjin Tiong: Sosok yang Berdisiplin dan Otoriter**

Saat di Surabaya, pada 1956, ketika Naomi berusia 5 tahun, Naomi memulai pendidikan dasarnya di sebuah sekolah dasar swasta Kristen di Surabaya, tapi Naomi mengaku sudah tidak ingat lagi nama dan tempat sekolah tersebut. Naomi menuturkan, ketika baru masuk sekolah dasar, Djin Tiong yang mengajarnya membaca dan menulis. Djin Tiong merupakan sosok yang berdisiplin ketika mengajari Naomi menulis. Djin Tiong ingin Naomi dapat menulis dengan baik dan rapi sehingga tak jarang Djin Tiong memukuli jari-jari Naomi menggunakan penggaris jika terdapat tulisan Naomi yang kurang rapi.

Pola asuh yang diterapkan Djin Tiong pada Naomi merupakan pola asuh otoriter, di mana Djin Tiong selalu menerapkan standar mutlak yang harus dituruti, biasanya disertai

hukuman, dan selalu menekankan pada kesalahan yang diperbuat Naomi. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar kepada anak-anak untuk berbicara atau bermusyawarah. Pengasuhan yang otoriter berkorelasi dengan inkompetensi sosial anak-anak (Santrock, 2002). Hal ini membuat Naomi tidak pernah berani untuk mengutarakan pendapatnya pada Djin Tiong.

Tidak ada teman akrab ataupun teman bermain bagi Naomi. Sepulang sekolah, Naomi harus sesegera mungkin kembali ke rumah dan tidak diperbolehkan bermain dengan teman-teman sekolahnya. Itu adalah perintah dari Djin Tiong. Naomi menghabiskan waktu masa kecilnya dengan bermain bersama adiknya di rumah, tanpa pernah menjalin hubungan dengan orang-orang di sekitarnya, seperti tetangga atau teman sebaya. Hal ini karena Djin Tiong tidak ingin Naomi berinteraksi dengan tetangga sekitar yang mayoritas adalah orang Jawa, berbeda dengan keluarganya yang

merupakan peranakan Tionghoa. Djin Tiong tidak ingin apabila Naomi terlalu sering bergaul dengan orang-orang sekitar, perilakunya akan menjadi sama dengan orang-orang tersebut dan tidak lagi berperilaku sesuai dengan sopan-santun yang telah diajarkan. Hari-hari Naomi hanya dihabiskan di lantai dua rumahnya. Namun, tak pernah terbersit keinginan pada Naomi untuk melanggar peraturan yang dibuat oleh Djin Tiong karena Naomi tetap merasa bahagia di dalam rumah dan tidak merasa membutuhkan teman atau sahabat lainnya. Bila terdapat pelajaran yang tidak dimengertinya di sekolah, ia akan menanyakannya pada Djin Tiong tanpa harus mengambil les atau belajar bersama teman-teman sekolahnya.

Pada saat Naomi memasuki usia sekolah dasar (6 sampai 11 tahun), ia telah masuk pada tahap industri (kemampuan untuk bekerja dan mendapatkan keterampilan dewasa) vs inferioritas, di mana anak mulai mengembangkan program belajar terstruktur. Kunci dari tahapan ini adalah agar anak dapat

mengerjakan tugas-tugas dan mendapatkan keterampilan dewasa. Jika yang ditekankan adalah aturan-aturan, maka akan timbul perasaan kewajiban secara berlebihan, bukannya dorongan kerja alamiah. Dalam tahap ini akan muncul perasaan tak mampu dan rendah diri pada anak karena ia mendapatkan diskriminasi di sekolahnya. Anak dicap sebagai anak yang kurang cerdas. Atau, anak-anak dilindungi secara berlebihan di rumah sehingga ia sangat bergantung pada bantuan emosional dari keluarganya (Erikson, disitat dalam Kluckohn dan Murray, 1953).

Sikap Naomi yang selalu menuruti semua peraturan Djin Tiong karena perasaan ketidakmampuan atau inferioritas dalam dirinya yang timbul karena selama ini ia mendapat perlindungan secara berlebihan dari keluarganya. Hal ini menyebabkan Naomi tidak memiliki keinginan untuk menjalin relasi dengan orang lain di luar keluarganya, karena ia takut orang lain tidak dapat memberikan hal-hal yang didapatnya dalam keluarga.

Kehidupan masa kecil Naomi yang tidak pernah melakukan aktivitas bermain dengan teman sebayanya membuat Naomi kehilangan kesempatan untuk memenuhi keinginan intelektual dan motoriknya, seperti mulai mengenal teman-teman yang berbeda jenis kelamin dengannya. Naomi juga kehilangan kesempatan untuk bermain dengan teman sebayanya sebagai sarana untuk menjalin interaksi dengan orang lain.

Menurut Erikson (dalam Kluckohn dan Murray, 1953) , pada usia 3 sampai 5 tahun anak sedang menghadapi ketegangan antara inisiatif dan rasa bersalah. Saat anak mendekati akhir tahun ketiga, mereka mampu untuk memulai aktivitas motorik maupun intelektual. Apakah inisiatif akan diperkuat adalah tergantung pada berapa banyak kebebasan yang diberikan pada anak dan bagaimana baiknya keingintahuan intelektual mereka dipuaskan. Jika anak dibuat untuk merasa tidak mampu tentang perilaku atau minatnya, mereka mungkin keluar dari periode ini dengan rasa bersalah tentang aktivitas

yang berasal dari inisiatif diri sendiri. Konflik di sekitar inisiatif dapat menghalangi anak yang sedang berkembang untuk mengalami potensi sepenuhnya dan dapat mengganggu ambisi mereka, yang berkembang selama stadium ini. Anak mampu untuk bergerak secara mandiri dan aktif pada akhir stadium ini. Saat bermain dengan teman sebayanya, anak belajar berinteraksi dengan orang lain. Jika fantasi-fantasi intelektualnya telah ditangani dengan tepat, maka anak akan mengembangkan rasa inisiatif dan ambisi (Erikson, disitat dalam Kluckohn dan Murray, 1953).

### **Gwat Nio: Ibu yang Kehilangan Peran**

Cara Djin Tiong yang selalu mendidik anak-anaknya dengan penuh kedisiplinan berbeda dengan Gwat Nio. Menurut Naomi, Gwat Nio adalah seorang ibu yang sabar dan bijaksana. Jika Naomi berbuat salah atau tidak menuruti perintahnya, biasanya Gwat Nio akan menanyakan terlebih dahulu alasan mengapa Naomu berbuat hal demikian. Dengan Gwat Nio, Naomi

berani mengungkapkan pendapatnya, dan apabila pendapat Naomi dinilai benar oleh Gwat Nio maka Gwat Nio akan menerimanya. Jika Naomi berbuat salah, Gwat Nio hanya menegurnya dengan nasihat.

Saat bercerita mengenai kehidupannya, Naomi dapat menjelaskan dengan panjang lebar mengenai sosok ayahnya yang disiplin, selalu mengekang, dan memberi hukuman apabila ia melakukan kesalahan. Namun ketika memberikan gambaran mengenai ibunya, Naomi hanya dapat menjelaskan secara garis besar, misalnya dengan mengatakan bahwa “mami itu bijaksana, apabila kita melakukan kesalahan ia hanya menasihati”, dan setelah itu akan kembali menggambarkan mengenai sosok ayahnya. Itulah alasan mengapa sosok ibu pada kehidupan Naomi tidak menonjol dalam penelitian ini.

### **Kehidupan Masa Kecil yang Selalu Berpindah-Pindah**

Naomi hanya sempat mengenyam pendidikan di Surabaya hingga kelas 3 SD. Pada 1959, ketika

Naomi akan naik ke kelas 4, Djin Tiong dipecat dari kantor tempat kerjanya atas tuduhan telah mencuri. Saat itu, Djin Tiong terpaksa kembali membawa keluarga kecilnya untuk pulang ke Semarang, dan kembali tinggal dengan adik laki-laki dari Gwat Nio. Pekerjaan Djin Tiong yang tidak menentu di Semarang membuat Gwat Nio meminta agar mereka kembali ke Surabaya karena menurut Gwat Nio Surabaya merupakan kota yang lebih besar dari Semarang sehingga lebih banyak menyediakan lowongan pekerjaan. Djin Tiong menyetujui usul Gwat Nio dan pada tahun 1963 mereka pindah ke Surabaya dan saat itu membeli sebuah rumah di Jalan Sidoyoso, Surabaya dengan menggunakan uang tabungan mereka. Saat itu Naomi tidak ikut serta pindah ke Surabaya karena kondisi keuangan Djin Tiong dan Gwat Nio masih labil karena Djin Tiong mempunyai pekerjaan tetap sehingga mereka memutuskan untuk meninggalkan Naomi bersama dengan keluarga adik laki-laki Gwat Nio.

Di Semarang, kegiatan Naomi sehari-harinya adalah membantu oom dan tantenya untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah dan mengambil air di sumur untuk mandi dan mencuci. Menurut Naomi, ia tidak merasa sedih atau kehilangan ketika tinggal berjauhan dengan orangtuanya karena sejak kecil tidak terjalin kedekatan antara dirinya dengan kedua orangtuanya.

Naomi mendapatkan menstruasi pertamanya di usia yang sangat dini, yaitu ketika menginjak usia 9 tahun. Rupanya Naomi mengalami sebuah keadaan yang disebut sebagai pubertas dini, di mana masa pubertas anak terjadi lebih awal pada umumnya, yaitu sekitar usia 9-14 tahun pada anak perempuan, dan usia 10-17 tahun pada anak laki-laki. Kondisi ini terjadi dipicu oleh reaksi otak secara spontan atau dikarenakan pengaruh bahan kimia dari luar tubuh dan biasanya proses ini dimulai di akhir-akhir masa kanak-kanak, dengan ditandai munculnya tanda-tanda kematangan organ reproduksi lebih



awal dan telah berakhirnya masa pertumbuhan. Pubertas yang lebih awal ini bisa merupakan bagian dari variasi perkembangan normal seseorang, namun bisa pula merupakan penyakit atau paparan hormon pertumbuhan yang tidak normal.

Kondisi pubertas dini yang dialami seorang anak akan menimbulkan dampak psikologis seperti depresi dan cemas karena mereka menjadi berbeda dengan teman sebaya, seperti kondisi fisik mereka yang sudah berubah. Perubahan suasana hati terkait pubertas juga membuat banyak anak perempuan yang mengalami pubertas menjadi tertekan. Mereka memerlukan lebih banyak dukungan emosional dari orangtua, guru, serta orang terdekat lainnya.

Naomi merasa bingung dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Ternyata ia tidak pernah diajari oleh orangtuanya mengenai pendidikan seks. Kala itu Naomi memberitahukan hal tersebut pada tantenya. Oleh tantenya, Naomi diberikan nasihat bahwa menstruasi merupakan pertanda

bahwa seorang anak gadis telah memasuki usia remaja dan Naomi harus semakin menjaga pergaulannya, terutama dengan lawan jenis. Naomi diajarkan untuk selalu meminum jamu setelah mendapatkan siklus menstruasi setiap bulannya untuk membersihkan sisa-sisa menstruasi.

Pada 1964 Naomi menyusul orangtuanya ke Surabaya karena orangtuanya tidak ingin tinggal terpisah darinya. Namun setelah tiba di Surabaya, Djin Tiong membawa Naomi ke kampung halamannya di Purbalingga dan menitipkan Naomi untuk tinggal bersama dengan keluarganya. Alasan Djin Tiong masih sama, yaitu bahwa mereka tidak mampu merawat dan membiayai tiga anak sekaligus dengan kondisi ekonomi keluarga kecil mereka yang sangat berkekurangan. Djin Tiong merasa bahwa keputusannya dan Gwat Nio untuk membiarkan Naomi tinggal bersama mereka kurang tepat, karena ternyata mereka masih tidak sanggup untuk membiayai kehidupan keluarga mereka. Di Purbalingga, Naomi hanya tinggal selama satu tahun, dan setelah

itu berangkat ke Jakarta untuk tinggal bersama saudara perempuan dari Gwat Nio.

Sama halnya dengan ketika tinggal di Semarang, Naomi tetap tidak merasa sedih ketika tinggal berjauhan dengan orangtuanya. Di Purbalingga Naomi merasa semakin senang karena ia bisa bermain dengan saudara-saudara sepupunya yang merupakan anak dari saudara Djin Tiong.

Pengalaman berbeda didapatnya ketika tinggal di Jakarta pada usia kurang lebih 14 tahun. Ketika Naomi tinggal di Jakarta, saat itu Indonesia sedang digemparkan oleh kasus pemberantasan PKI yang merupakan dampak dari peristiwa 30 September 1965. Naomi menuturkan, saat itu siswa-siswi tidak dapat bersekolah karena semuanya terfokus pada kasus tersebut. Masyarakat kota Jakarta, termasuk Naomi melakukan aksi demo terhadap peristiwa tersebut. Namun menurut Naomi ia tidak menaruh perhatian pada tujuan dari demo tersebut, dan hanya mengikutinya sebagai ajang untuk bersenang-senang dengan teman-

teman sekolahnya karena pada saat aksi demo itu berlangsung mereka dapat dengan bebas mengikuti aksi untuk mencoret-coret kendaraan yang ada di sekitar. Akibat dari adanya peristiwa G30S/PKI, akhirnya Naomi kembali ke Surabaya dan tinggal bersama orangtuanya. Hal itu yang paling berkesan dan tidak terlupakan oleh Naomi dari masa kecilnya.

Dengan pengalaman Naomi yang sejak kecil sudah hidup terpisah dari orangtuanya karena kondisi ekonomi orangtuanya yang tidak mencukupi membuat Naomi di masa dewasanya ingin selalu bekerja agar anak-anaknya tidak mendapatkan pengalaman yang sama seperti dirinya. Ia ingin agar bisa hidup bahagia bersama dengan anak-anaknya.

Pengalaman tinggal berpindah-pindah dengan keluarga yang berbeda dan menerapkan pola asuh yang berbeda membuat Naomi memutuskan untuk menerapkan caranya sendiri ketika mendidik anak-anaknya.

Menurut Naomi, sejak kecil ia tidak memiliki kedekatan hubungan dengan orangtua maupun kedua

saudaranya. Hal ini disebabkan karena sejak kecil Naomi sudah tinggal terpisah dari orangtua dan saudara-saudaranya, ditambah lagi dalam keluarga mereka tidak terdapat kebiasaan di mana anggota keluarga sering berkumpul untuk sekedar mengobrol ataupun makan bersama agar semakin membangun kedekatan di antara anggota keluarga. Namun demikian Naomi selalu menuruti semua perintah dan nasihat dari orangtua, karena ia percaya bahwa nasehat dari orangtua meski itu merupakan larangan, adalah yang terbaik untuk anak-anaknya sehingga Naomi tidak pernah membantah semua peraturan orangtuanya.

### **III. MASA REMAJA NAOMI**

Naomi melewati masa remajanya di Surabaya, setelah kembali dari Jakarta pada tahun 1965. Saat itu Naomi sudah duduk di bangku kelas 2 SMP, namun ketika di Surabaya Naomi harus turun ke kelas 5 SD karena saat itu Naomi didaftarkan untuk sekolah di SMP Petra, di mana sekolah Petra

menetapkan standar intelektual yang tinggi untuk para siswa-siswinya, sedangkan kemampuan intelektual Naomi tidak sebanding dengan siswa-siswi di sekolah SMP Petra saat itu.

Kecewa dan sakit hati, itulah perasaan Naomi saat itu ketika ia diharuskan untuk kembali duduk di kelas 5 SD, kembali belajar lagi dengan anak-anak yang usianya lebih muda darinya dan memiliki bentuk fisik yang lebih kecil jika dibandingkan dengan dirinya yang saat itu sudah mengalami masa pubertas dan sudah mengalami perubahan bentuk tubuh. Namun Naomi tidak bisa menolak peraturan tersebut atau berusaha untuk mencari sekolah lain karena saat itu Djin Tiong juga bekerja sebagai staf administrasi di Yayasan Petra sehingga Naomi tidak perlu membayar biaya sekolah dan biaya untuk keperluan lainnya seperti membeli buku-buku pelajaran, karena setiap siswa yang orangtuanya bekerja di yayasan tersebut mendapat dispensasi dalam urusan administrasi dan biaya sekolah. Ia pasrah saja

ketika harus kembali duduk di bangku kelas 5 SD karena apabila ia bersikeras ingin bersekolah di sekolah lain maka Djin Tiong harus mengeluarkan biaya untuk membayar uang sekolahnya. Ia tidak ingin menyusahkan Djin Tiong lagi.

Saat di Surabaya, Naomi mengenyam pendidikan sekolah dasar di SD Kristen Petra Kapasan dan melanjutkan studinya ke SMP Kristen Petra Kalianyar. Setiap harinya Naomi berangkat ke sekolah dengan mengendarai sepeda ontel.

Naomi menuturkan bahwa ia adalah orang yang cuek dalam hal pergaulan dan juga penampilan. Saat remaja, Naomi tidak memiliki teman ataupun sahabat seperti kebanyakan remaja lainnya yang lebih suka menghabiskan waktu bersama teman sebaya. Naomi lebih suka menghabiskan waktu di rumah dan membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah tangga. “Pokoknya aku udah bahagia di dalam rumah tangganya papi mami ya udah cukup”. Begitulah Naomi, ia sudah merasa puas dengan kasih sayang

berupa perhatian yang didapat dalam keluarga, tanpa merasa perlu mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain.

Naomi juga tidak pernah menuntut pada kedua orangtuanya untuk membelikan pakaian yang bagus agar semakin menunjang penampilan dirinya. Naomi selalu tampil sederhana dan apa adanya tanpa menggunakan pakaian sesuai dengan *trend* saat itu. Hal ini berbeda dengan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar remaja di mana mereka selalu ingin memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka mereka akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk diterima oleh anggota kelompok tersebut (Hurlock, 1994).

Naomi juga mengaku saat remaja ia tidak pernah menyukai atau menaruh hati pada teman-teman lawan jenisnya di sekolah, karena ia merasa takut dengan para teman laki-lakinya. Hal ini disebabkan karena orangtuanya selalu membatasi pergaulan Naomi sehingga ia tidak

pernah mengetahui bagaimana karakteristik dari setiap temannya. Setiap teman lelakinya dianggap sebagai sosok yang menakutkan. Hal ini disebabkan karena saat kecil Naomi gagal melewati tahap inisiatif vs rasa bersalah. Padahal pada tahap ini anak sedang mengembangkan rasa ingin tahu mengenai seksual yang dimanifestasikan dengan terlibat pada permainan seks kelompok atau menyentuh genitalnya sendiri atau genital teman sebanyanya. Jika orangtua tidak membuat masalah tentang dorongan masa anak-anak tersebut, maka dorongan akhirnya ditekan dan tampak kembali selama remaja sebagai bagian dari pubertas. Sebaliknya, jika orangtua terlalu mempermasalahkan dorongan tersebut, anak dapat menjadi terhambat secara seksual (Erikson, disitat dalam Kluckohn dan Murray, 1953).

Dari kisah Naomi yang selalu mendapat kekangan dari orangtuanya, ini merupakan wujud dari kendala sosial yang dihadapi olehnya. Kendala sosial tersebut berasal dari

keluarganya sendiri, terutama dari ayahnya. Orangtua telah membiayai sekolah Naomi, telah memberikan tempat tinggal, telah memberikan perlindungan. Hal ini menyebabkan orangtua Naomi merasa mereka memiliki hak sepenuhnya atas diri Naomi, termasuk mengatur dan mengekang kehidupan Naomi. Ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dorothy Lee mengenai hubungan antara individu dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya, di mana terkadang masyarakat sekitar memberi dukungan pada individu untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut, namun di samping itu masyarakat juga membatasi individu dengan atauran-atauran dan sanksi yang diciptakan untuk mengikat individu (Lee, 1976).

Ketika duduk di bangku kelas 2 SMP dan akan naik ke kelas 3, Naomi memutuskan untuk meninggalkan bangku pendidikannya, karena ia ingin lebih fokus untuk bekerja dan membantu keuangan kedua orangtuanya agar dapat membiayai

pendidikan kedua adiknya. “Nah setelah oma besar, tumbuh, oma ndak mau sekolah. Saya harus cari uang. *Duit, duit, duit, gitu.*” Setelah meninggalkan bangku pendidikan, Naomi bekerja sebagai karyawan di sebuah biro perjalanan. Saat itu, untuk mendapatkan pekerjaan, seseorang tidak dituntut untuk harus memiliki ijazah, sehingga dengan mudah Naomi bisa mendapatkan pekerjaan tersebut. Namun karena biro perjalanan tersebut sepi pelanggan yang otomatis akan berimbas pada gaji yang akan diterimanya, akhirnya Naomi meninggalkan tempat tersebut dan melamar pada sebuah perusahaan ekspedisi muatan kapal laut sebagai staf administrasi. Naomi bertahan pada pekerjaannya itu hingga akhirnya harus mengundurkan diri ketika akan menikah dengan Rudy. Selain bekerja di ekspedisi muatan kapal laut, Naomi juga membantu ibunya berjualan kue dan ayam panggang untuk menopang kehidupan ekonomi keluarganya, sedangkan saat itu Djin Tiong sedang

bekerja sebagai staf akuntan di salah satu perusahaan kayu di Kalimantan.

Meski tidak lagi melanjutkan pendidikan, namun Naomi masih tetap mengikuti kegiatan-kegiatan di gereja dan di situ ia mendapat banyak teman. Menurut Naomi, ketika mengikuti kegiatan di gereja, banyak teman laki-laki di gereja yang menaruh hati padanya. Setiap hari teman-teman laki-lakinya berkunjung ke rumahnya, termasuk Rudy yang akhirnya menjadi suaminya. Saat itu Rudy masih memeluk agama Konghucu. Ia hanya mengikuti kegiatan di gereja dengan maksud agar bisa mendapatkan seorang pacar karena saat itu komunitas pemuda-pemudi yang ramai diikuti remaja di sekitar tempat tinggalnya hanya di gereja saja. Mendapat kunjungan setiap harinya membuat para tetangga mengira bahwa Naomi adalah seorang wanita tuna susila (WTS). Bahkan ada beberapa tetangga yang mengatakan pada Rudy bahwa Naomi adalah WTS, namun Rudy tidak peduli. Disukai oleh banyak laki-laki tidak membuat Naomi menjadi besar

kepala. Semua laki-laki yang datang berkunjung di rumahnya dianggap sebagai teman biasa. Kunjungan teman-teman laki-lakinya harus berakhir ketika Djin Tiong tiba di rumah, karena Djin Tiong dikenal sebagai ayah yang *galak* oleh teman-teman Naomi. Ketika Djin Tiong tiba di rumah, satu per satu laki-laki yang datang *mengapeli* Naomi berpamitan untuk meninggalkan rumah Naomi, namun tidak demikian dengan Rudy.

Rasa cinta Rudy yang begitu besar terhadap Naomi membuatnya tetap bertahan menghadapi sosok Djin Tiong yang galak. Sikap Rudy ini yang membuat Naomi jatuh hati padanya. Ketika Rudy meminta izin kepada Djin Tiong untuk mengajak Naomi pergi berjalan-jalan, Djin Tiong tidak mengizinkan dan menyuruh Rudy untuk duduk diam di rumah mereka. Rudy pun menurutinya saja. Selama empat tahun menjalin hubungan dengan Naomi, tidak sekali pun mereka menghabiskan waktu berpacaran di luar rumah. Djin Tiong hanya

mengizinkan Rudy dan Naomi pergi untuk mengikuti kegiatan gereja.

#### **IV. Masa Dewasa Naomi**

##### **Kehidupan Pernikahan**

Naomi menikah di usia yang cukup belia, yaitu 20 tahun dengan Rudy, pria yang terpaut usia delapan tahun dengannya. Naomi dan Rudy menikah tepat di hari ulang tahun Naomi, yaitu pada 27 November 1971, setelah melewati masa berpacaran selama empat tahun lamanya. Dengan jarak usia yang cukup jauh, Rudy memperlakukan Naomi seolah-olah adik sendiri, sehingga jarang sekali terjadi pertengkaran di antara mereka.

Dapat melihat bahwa pernikahan antara Rudy dan Naomi bukan hanya dilandasi oleh rasa suka dan cinta semata. Pernikahan mereka juga didukung oleh persamaan ekonomi dan budaya dari kedua keluarga, di mana mereka sama-sama merupakan keturunan peranakan Tionghoa dan juga memiliki status ekonomi menengah ke bawah. Jika dilihat menurut konsep psikologi

keluarga, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sebuah pernikahan. Pertama, pernikahan dipengaruhi oleh kesamaan etnis, usia, pendidikan, dan latar belakang sosial. Kedua, pernikahan dipengaruhi tidak hanya dari kesamaan fisik, namun juga dari kesamaan yang dipersepsikan (*assumed similarity*). Ketiga, pernikahan dipengaruhi juga oleh kepribadian, di mana seseorang akan melihat bagaimana sikap dan sifat dari pasangannya. Selain itu terdapat juga faktor-faktor yang menjadi pertimbangan seseorang dalam memilih pasangan, yaitu faktor usia, agama, daerah, tempat tinggal. Status sosial-ekonomi, pendidikan, ras, latar belakang etnis, karakteristik fisik, inteligensi, minat, hobi, sikap, dna nilai, serta kepriadian (William, 2007).

Rudy, yang merupakan sulung dari dua bersaudara berasal dari keluarga kelas menengah yang memiliki usaha toko sendiri yang terletak di Kenjeran, yang menjual tembakau, makanan kecil, dan jamu.

Namun setelah menikah, Rudy bekerja sendiri dengan menjadi tenaga penjualan sebuah merk alat tulis. Seperti pernah dikatakan oleh Naomi pada penulis: “Dia dulu punya toko. Ya, hidupnya juga terhitung mewah. Setelah menikah sama saya, dia punya kenalan-kenalan, ya dia kerja jadi *sales*.” Keputusan untuk bekerja sendiri ini disebabkan oleh prinsip hidup Naomi bahwa jika sudah menikah, maka mereka harus bekerja dan berusaha sendiri untuk memenuhi kebutuhan mereka dan anak-anak mereka, tidak boleh bergantung terus pada orangtua.

Keadaan ekonomi rumah tangga Naomi saat kehidupan pernikahan pun tidak terlalu baik, saat itu sekitar tahun 1973, Naomi masih mengalami kesulitan keuangan karena penghasilan Rudy sebagai tenaga penjualan hanyalah Rp 30.000 per bulan, sedangkan mereka harus memenuhi kebutuhan mereka sendiri, anak-anak dan juga Djin Tiong serta Gwat Nio, sehingga untuk makan sehari-hari pun terkadang tidak cukup.



Naomi memandang bahwa Rudy adalah sosok yang penyabar dan tidak pernah marah. Jika terdapat masalah atau perbedaan pendapat, mereka akan membicarakannya baik-baik dan tidak menunjukkan pertengkaran di depan anak-anak. Sikap Rudy ini yang menyebabkan mereka tidak pernah bertengkar dalam kehidupan rumah tangga yang dibina selama 35 tahun, sebelum Rudy meninggal pada 15 November 2004 akibat penyakit darah tinggi yang dideritanya sejak remaja karena kebiasaannya yang sangat suka mengonsumsi makanan yang menyebabkan hipertensi, seperti *jeroan*.

Seseorang pada usia dewasa madya yang mengalami perpisahan dengan pasangannya karena pasangannya telah meninggal akan sulit menerima kenyataan dan mengalami duka cita secara mendalam pada jangka waktu tertentu. Namun apabila pasangan yang meninggal telah mengidap suatu penyakit dalam jangka waktu yang lama, mereka cenderung lebih bisa menerimanya. Terdapat

empat tahapan yang akan dialami seseorang ketika menghadapi kematian pasangannya. Tahap pertama, hilangnya semangat hidup apabila orang tersebut tidak mampu menerima kenyataan bahwa satu-satunya orang yang dicintai telah meninggal. Kedua, hidup merana yang ditandai dengan usaha untuk terus menerus mengenang masa silam dan ingin sekali untuk melanjutkannya. Ketiga, depresi karena kesadaran bahwa pasangannya telah tiada dan mendorongnya untuk mencari kompensasi seperti obat-obatan dan alkohol. Keempat, bangkit kembali ke masa biasa di mana ia telah menerima dengan rela kematian suami yang dicintainya dan mencoba membangun pola hidup baru dengan berbagai minat dan aktivitas untuk mengisi kekosongannya (Hurlock, 1994).

Saat kehilangan Rudy, Naomi lebih bisa menerima kenyataan tersebut karena sebelumnya Rudy sudah mengalami sakit darah tinggi dan pernah terserang stroke. Naomi juga bisa langsung bangkit kembali ke kehidupan biasanya dan membangun

pola hidup baru dengan semakin giat bekerja untuk mengisi kekosongannya, sama seperti yang digambarkan dalam tahap keempat yang diuraikan oleh Hurlock (1994) saat seseorang mengalami duka cita karena meninggalnya pasangan mereka.

### **Anak: antara Anugerah dan Cobaan**

Naomi dan Rudy dikaruniai empat orang putri: Dina Maria, Anita Debora, Lidya Angelica, dan Tabita Andriani. Setelah dua tahun menikah, Naomi hamil anak pertamanya saat berusia 22 tahun, namun Naomi harus mengalami keguguran ketika kandungannya berusia enam bulan. Saat itu Naomi tidak mengetahui bahwa dirinya hamil karena ia tidak mengalami mual-mual seperti yang dialami oleh kebanyakan ibu hamil. Naomi sadar bahwa sudah beberapa bulan ia tidak mendapatkan menstruasi, maka dari itu ia meminum jamu agar dapat melancarkan siklus menstruasinya. Selain minum jamu, Naomi juga sangat suka memakan buah nanas, sehingga semakin memperparah kondisi janinnya dan

akhirnya mengalami keguguran. Naomi begitu sedih dan terus menangis hingga sehari-hari, menyalahkan dirinya sendiri yang tidak menyadari bahwa dirinya tengah mengandung.

Setelah kehilangan Dina, berselang dua tahun kemudian Naomi kembali melahirkan anak keduanya, yang diberi nama Anita Debora. Di usia 5 bulan, tepatnya pada tahun 1976, Debora mengalami sakit muntah-muntah dan ketika dibawa ke dokter, dokter memberikan obat dengan dosis yang melebihi ukuran sebenarnya, sehingga Debora mengalami kejang-kejang dan akhirnya berdampak pada tumbuh kembangnya, di mana perkembangan Debora lebih lamban dari tumbuh kembang anak seusianya. Hal ini menyebabkan Debora harus mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa, dan kemampuan Debora untuk membaca dan menulis pun lebih lamban dari anak-anak seusianya. Debora juga memiliki riwayat penyakit darah tinggi dan diabetes, namun karena tidak pernah dikontrol oleh

Naomi, pola makan Debora tidak dijaga dengan baik, sehingga pada tahun 2012 yang lalu Debora mengalami sakit kekurangan cairan di otaknya, yang berdampak pada hilangnya ingatan Debora selama dua bulan lamanya, namun saat ini Debora sudah mendapatkan kembali ingatannya.

Naomi tidak dapat menerima kenyataan ketika Debora mengalami hambatan dalam pertumbuhannya. Ia ingin agar anaknya dapat bertumbuh sesuai dengan tahap perkembangan anak-anak pada umumnya. Naomi selalu memukul dan memaksa Debora agar bisa melakukan hal-hal sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak pada umumnya, seperti ketika di sekolah Debora belum dapat membaca dan menulis, maka Naomi akan sangat marah. Ia ingin agar Debora dapat menangkap dengan cepat pelajaran yang diterimanya di sekolah, padahal keadaan Debora tidak memungkinkannya.

Kesabaran Naomi kembali diuji ketika ia harus kehilangan anaknya untuk kedua kalinya. Anak ketiganya,

Lidya Angelica mengalami sakit sinusitis yang menjalar hingga ke otak sehingga akhirnya meninggal pada tahun 1979 di usia 2,5 tahun. Saat itu, Naomi mengira Lidya hanya mengalami sakit pilek biasa sehingga ia tidak memeriksakan keadaan Lidya ke dokter. Alasan lain Naomi tidak membawa Lidya ke dokter adalah karena Naomi masih menyimpan perasaan marah pada dokter yang salah memberikan dosis obat pada Debora sehingga menyebabkan tumbuh kembang Debora menjadi terhambat. Lidya sempat dirawat di rumah sakit selama tiga hari, sebelum akhirnya meninggal. Saat Lidya meninggal, Naomi merasa sangat terpukul. Ia marah pada dokter dan semua perawat yang ada di rumah sakit. Bahkan ia menggigit dan memukul dokter yang merawat Lidya karena menurutnya dokter tersebut tidak bisa merawat Lidya dengan baik. Ketika kehilangan Lidya, Naomi sangat terpukul dan mengalami depresi berat sehingga harus berkonsultasi dengan psikiater di RSJ. Menur selama 6 bulan lamanya.

Saat meninggalnya Lidya, Naomi menuturkan bahwa tidak ada respon negatif dari orang-orang sekitar, seperti menyalahkan dirinya. Orang-orang terdekatnya, seperti Rudy dan Gwat Nio selalu menghiburnya dengan mengatakan bahwa kematian Lidya mungkin adalah jalan terbaik baginya, karena apabila ia tetap bertahan maka ia akan semakin menderita karena penyakitnya. Namun demikian Naomi tetap menyalahkan dirinya sendiri, karena ketika Lidya dirawat di rumah sakit, dokter menawarkan untuk melakukan beberapa pemeriksaan, seperti memeriksa sum-sum tulang belakang Lidya. Saat itu Naomi langsung mengambil keputusan sendiri, dengan cara menyetujui saran dari dokter tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan Rudy.

Sebelum berkonsultasi dengan psikiater di RSJ. Menur, pada awal kematian Lidya, Naomi seringkali mendengar suara tangisan Lidya, terkadang Naomi juga seperti melihat bahwa Lidya sedang berada di tempat tidurnya, padahal itu hanyalah

perasaan Naomi saja, tidak berdasarkan kenyataan. Naomi seringkali menangis histeris ketika mendengar suara Lidya yang menangis itu, sehingga akhirnya tetangganya mengusulkan untuk membawa Naomi ke RSJ. Menur.

Naomi mendapat obat penenang dari psikiater di RSJ. Menur, namun ia tidak meminum secara rutin obat tersebut, karena ia merasa bahwa ketika meminum obat itu, badannya akan terasa lemas dan mengantuk, padahal saat itu ia masih harus mengurus Tata yang masih berusia kurang lebih enam bulan.

Psikiater dari RSJ. Menur juga mengusulkan kepada Naomi untuk menyingkirkan tempat tidur Lidya di mana seringkali ketika Naomi melihat tempat tidur itu ia selalu seperti melihat Lidya sedang berada di tempat tidur itu dan sedang menangis. Akhirnya Naomi mengikuti saran psikiater tersebut untuk menyingkirkan tempat tidur itu, tapi ia tidak langsung begitu saja melupakan Lidya, melainkan masih melalui proses yang panjang.

Saat menceritakan mengenai kematian Lidya, Naomi berbicara dengan pandangannya yang menerawang jauh dan intonasi suaranya yang semakin pelan dibandingkan dengan ketika menceritakan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Ketika menceritakan pengalaman lainnya, sering kali Naomi duduk menyamping dan melakukan kontak mata dengan saya, namun ketika menceritakan mengenai kematian Lidya Naomi sama sekali tidak melakukan kontak mata dengan saya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ketika ia menceritakan hal tersebut kepada saya, ia juga sedang membayangkan keadaan lampau ketika ia sedang menghadapi situasi tersebut.

Depresi berat yang dialami Naomi disebabkan karena sifat Naomi yang tertutup dan tidak dapat berbagi kesedihannya dengan orang lain. Kesedihan dan permasalahan yang dialaminya ditanggungnya seorang diri, sehingga pada akhirnya ia tak mampu lagi membendung semuanya dan berdampak pada pikiran dan

perilaku yang dimunculkan, yang tidak sesuai dengan perilaku pada umumnya. Sebagai suami, Rudy hanya sekedar memberikan nasihat pada Naomi untuk bisa menerima kenyataan tersebut, tanpa berusaha untuk menghibur dan terus mendampingi Naomi untuk melewati perasaan sedih Naomi, karena saat itu pekerjaan Rudy sebagai tenaga penjualan menuntutnya untuk sering bepergian ke luar kota menawarkan produk-produknya. Naomi juga tidak pernah menceritakan permasalahannya pada orangtua maupun saudara-saudaranya, karena sejak kecil tidak terjalin hubungan yang erat di antara mereka. Semua beban hidupnya ditanggungnya seorang diri.

Erikson (disitat dalam Kluckohn dan Murray, 1953), mengatakan bahwa pada masa dewasa awal, konflik psikososial yang penting dapat timbul selama tahap ini dan seperti pada tahap sebelumnya, keberhasilan atau kegagalan tergantung pada bagaimana baiknya dasar yang telah diletakkan dalam periode yang lebih awal dan

bagaimana seorang dewasa awal berinteraksi dengan lingkungan. Keintiman hubungan seksual, persahabatan, dan semua pergaulan yang dalam merupakan hal yang tidak menakutkan bagi orang dengan krisis identitas yang telah terpecahkan. Sebaliknya, orang yang mencapai tahun dewasa dalam keadaan kebingungan peran berkepanjangan akan tidak mampu untuk menjadi terlibat dalam hubungan yang kuat dan lama (Erikson, disitat dalam Kluckohn danMurray, 1953).

Pada tahap perkembangan dewasa awal ini, Naomi mengalami keadaan seperti yang telah digambarkan oleh Erikson (disitat dalam Kluckohn danMurray, 1953), di mana ia telah berhasil mencapai keintiman hubungan seksual dengan menikah dan memiliki anak. Namun pada tahap ini Naomi juga mengalami krisis identitas. Krisis identitas yang dialami oleh Naomi justru terjadi pada tahap usia dewasa awal ini, dan bukan seperti yang digambarkan oleh Erikson bahwa krisis identitas terjadi pada tahap usia remaja. Krisis identitas yang

dialami Naomi yaitu konflik dengan dirinya sendiri mengenai perannya sebagai ibu. Bagi Naomi, menjadi ibu adalah ketika ia memiliki anak, anaknya dapat bertumbuh dengan sempurna sesuai dengan tahapan usianya, dan ia dapat merawat dan mendidik anak-anak tersebut.

Namun pada masa ini, Naomi harus menerima kenyataan ketika Debora mengalami hambatan dalam perkembangannya dan ia juga kehilangan dua orang anaknya sehingga Naomi merasa bahwa perannya sebagai ibu sudah tidak berguna lagi.

Naomi juga mengalami tekanan sosial dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu, di mana dalam masyarakat, khususnya masyarakat kultur Asia, memandang bahwa anak merupakan tanggung jawab ibu, di mana ibu bertugas untuk merawat anak dan mengerjakan pekerjaan domestik, sedangkan ayah bertugas untuk mencari nafkah bagi keluarga (Yudiardi, 2009). Dalam keluarga peranakan Tionghoa pun dikatakan bahwa ibu memiliki peran yang lebih

dominan dalam keluarga dibandingkan dengan ayah, disebabkan karena ibu lebih memiliki keahlian dalam mengurus dan mengatur urusan rumah tangga dan semua kebutuhan anak dibandingkan ayah (Suliyati, 2010). Di sini dapat dilihat bahwa Naomi merasa ia tidak dapat menjalankan perannya sebagai ibu dalam merawat anaknya hingga menyebabkan anaknya meninggal dunia.

Sebagai orangtua, Rudy dan Naomi cenderung tidak terlalu mengekang dan membuat peraturan-peraturan untuk anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena watak Rudy sebagai orang yang pendiam sehingga tidak pernah memarahi atau menasihati anak-anaknya. Begitu juga dengan Naomi di mana ia memiliki pengalaman semasa kecilnya terus mendapatkan kekangan dari orangtuanya sehingga ia tidak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama dengan yang dialaminya. Pola asuh yang diterapkan Rudy dan Naomi kepada anak-anak mereka ini disebut dengan pola asuh *permissive-indifferent*, di mana orangtua sangat

tidak terlibat dalam kehidupan anak, sehingga menyebabkan kurangnya kendali diri pada anak. (Santrock, 2002). Misalnya saja karena kurangnya perhatian Rudy dan Naomi kepada Debora, sehingga Debora menerapkan pola makan yang tidak sehat, di mana setiap harinya Debora selalu memakan makanan seperti soto kambing dan meminum minuman bersoda yang manis, sehingga akhirnya Debora mengidap penyakit darah tinggi dan diabetes.

Kesedihan Naomi yang kehilangan Dina dan Lidya, serta pertumbuhan Debora yang lebih lambat dari anak seusianya, belumlah berakhir. Naomi masih harus menerima kenyataan pahit ketika anak keempatnya, Tabita, hamil di luar nikah pada usia 19 tahun dan melahirkan seorang anak laki-laki pada tahun 1999. Ketika Tabita mengandung, kekasihnya tidak bersedia untuk bertanggung jawab sehingga Tabita melakukan percobaan bunuh diri dengan cara meminum Baygon. Setelah melakukan percobaan bunuh diri, akhirnya kekasih Tabita

bersedia untuk menikahi Tabita, namun pernikahan tersebut hanya berlangsung selama sembilan bulan, karena suaminya tidak pernah pulang ke rumah. Berselang beberapa saat kemudian, Tabita kembali menikah dengan seorang pria asal Banjarmasin, tapi setelah itu kembali lagi bercerai karena suaminya sering mabuk-mabukan dan berselingkuh dengan wanita lain. Hingga akhirnya Tabita bertemu dengan seorang pria di tempat kerjanya, dan menikah hingga sekarang. Suami Tabita yang ketiga berasal dari suku Jawa dan beragama Islam, tapi Naomi tidak mempermasalahkan mengenai suku, hanya saja ia meminta menantunya untuk ikut memeluk agama Kristen karena menurut Naomi dalam sebuah keluarga adalah lebih baik jika semua anggota keluarga dapat memeluk agama yang sama sehingga dapat beribadah secara bersama-sama.

Perilaku Tabita yang menjalin hubungan dengan beberapa pria ini disebabkan karena ia mencari perhatian dan kasih sayang yang tidak didapatnya dari keluarga, terutama dari

kedua orangtuanya. Rudy dan Naomi selalu memfokuskan diri pada pekerjaan mereka, tanpa memerhatikan anak mereka yang sedang tumbuh menjadi seorang gadis remaja ini sangat membutuhkan perhatian. Rudy dan Naomi tidak menyadari bahwa anak-anak memiliki keinginan yang kuat agar orangtua mereka peduli terhadap mereka. Anak-anak yang mendapatkan pola asuh *permissive-indifferent* inkompeten secara sosial, memperlihatkan kendali diri yang buruk dan tidak membangun kemandirian dengan baik (Santrock, 2002).

Naomi dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu yang bekerja di luar rumah, melalaikan tugasnya untuk mendidik dan mendampingi anak-anaknya di rumah. Ibu yang sibuk bekerja, akibatnya perhatian terhadap anak jadi terabaikan. Sebagian orangtua beranggapan bahwa dengan memberikan sejumlah uang dan fasilitas sudah merasa cukup memberikan perhatian kepada anak. Padahal yang dibutuhkan anak adalah



sentuhan kasih sayang dan perhatian dalam bentuk komunikasi langsung yang intensif (Siregar, 2011).

\*\*\*

Pada tahun 2001, Naomi memutuskan untuk menjual rumah orangtuanya yang terletak di Jalan Sidoyoso karena kondisi rumah yang sudah rusak, sedangkan ia tidak memiliki uang untuk melakukan renovasi dan perbaikan rumah tersebut. Naomi menjual rumahnya pada tetangganya, dengan perjanjian tetangganya akan membayar Rp 50.000.000 pada Naomi dan memberikan sebuah rumah sebagai pengganti rumah yang sudah dijual di Jalan Lebak Indah Mas. Namun hingga kini tetangganya itu hanya membayar Rp10.000.000 pada Naomi, tanpa melunasi sisa hutangnya.

Dari kisah Naomi di atas, dapat dilihat keuntungan dan kerugian yang dialami oleh Naomi ketika hidup dan berinteraksi dalam masyarakat, seperti yang diuraikan oleh Gerald M. Sider (1993). Nomi diuntungkan ketika ia mendapatkan rumah baru yang lebih layak untuk ditinggali daripada tetap

bertahan di rumah lamanya yang sudah dalam keadaan rusak parah. Namun demikian, Naomi juga dirugikan oleh tetangganya ketika tetangganya tidak melunasi hutangnya pada Naomi hingga kini karena ia menganggap bahwa Naomi hanyalah seorang perempuan yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Ternyata perkiraan tetangganya salah. Naomi tidak tinggal diam dalam menghadapi kasus ini. Atas saran dari Manuel (adik laki-lakinya), Ia membawa kasus ini ke jalur hukum untuk mendapatkan keadilan dan merebut haknya kembali atas rumah yang dimilikinya.

Saat ini Naomi masih menjalankan sidang perkara kasus rumahnya di Pengadilan Negeri Surabaya, namun karena tidak memiliki uang, Naomi tidak memakai jasa pengacara untuk memenangkan kasus ini. Naomi hanya dibantu oleh pimpinan perusahaan dengan cara meminjamkan uang padanya untuk mengurus berbagai keperluan mengenai surat-surat keterangan di kantor polisi.

Saat ini Naomi memiliki keinginan, apabila kasus perseteruan pembayaran rumahnya telah selesai dan ia mendapatkan uang yang seharusnya menjadi miliknya, ia ingin membuka sebuah tempat persemayaman jenazah seperti persemayaman jenazah milik Yayasan Adi Jasa, namun dengan kapasitas yang lebih kecil.

Naomi ingin membangun tempat persemayaman jenazah tersebut di kawasan Sidoarjo dengan pertimbangan agar dekat dengan tempat tinggal Tabita dan menantunya agar mereka dapat membantunya dalam menjalankan usaha ini. Untuk membangun tempat persemayaman jenazah, Naomi sadar bahwa ia membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Ia berencana akan meminta bantuan dana pada Manuel, adik lelakinya yang kini berdomisili di Jakarta dan bekerja sebagai penyedia alat-alat kebutuhan rumah sakit. Menurut Naomi, pekerjaan Manuel yang dinilai sukses ini pastinya mendapatkan penghasilan yang banyak sehingga ia bisa meminjamkan dana pada Naomi untuk

mewujudkan keinginan Naomi dalam membangun sebuah tempat persemayaman jenazah.

### **Perias Jenazah: Sebuah Makna Simbolis**

Tak pernah terlintas di benak Naomi untuk bekerja sebagai perias jenazah. Sebelum menikah, Naomi bekerja sebagai karyawan bagian administrasi pada sebuah perusahaan ekspedisi muatan kapal laut selama 3 tahun, kurang lebih pada tahun 1968, Pekerjaannya sebagai perias jenazah ini bermula dari sebuah kebetulan, ketika pada tahun 1983 seorang majelis jemaat dari gereja menawarkannya sebuah pekerjaan sebagai bentuk pelayananan di bidang kematian. Saat itu Naomi langsung menyetujui saja dan bekerja pada perusahaan peti mati Ario mewakili gerejanya selama 5 tahun.

Di awal Naomi bekerja sebagai perias jenazah, Naomi merahasiakan hal ini dari Rudy, dikarenakan Rudy tidak ingin Naomi bekerja dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Naomi juga menyuruh Debora dan Tabita

untuk merahasiakan hal ini. Setiap harinya Naomi berusaha untuk tiba di rumah sebelum Rudy pulang dari tempat kerjanya sehingga Rudy tidak mengetahui hal ini. Namun ketika Rudy mengetahui bahwa Naomi ternyata bekerja sebagai perias jenazah, Rudy tidak mempermasalahkan hal tersebut, karena penghasilan yang didapat Naomi dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena saat itu pendapatan Rudy sebagai tenaga penjualan salah satu merk rokok tidaklah cukup.

Naomi merupakan orang pertama yang bekerja sebagai pemandi jenazah di perusahaan peti mati Ario, karena sebelumnya perusahaan tersebut hanya menjual peti mati saja, tanpa merawat jenazah. Ketika Naomi menjadi perias jenazah pada tahun 1983, Naomi merawat jenazah-jenazah tersebut di rumah sakit atau rumah-rumah pribadi, karena saat itu belum terdapat tempat persemayaman jenazah seperti yayasan Adi Jasa seperti sekarang ini.

Ketika pertama kali memutuskan untuk menjadi perias jenazah, keluarganya tidak langsung menyetujui keputusan Naomi. Djin Tiong menyuruh Naomi agar meninggalkan pekerjaan tersebut, karena dalam sejarah keluarga mereka tidak pernah terdapat anggota keluarga yang menjadi perias jenazah. Setelah bekerja selama 5 tahun, Naomi mendapat teguran dari tetangga dan orang-orang sekitar untuk berhenti bekerja menjadi perias jenazah karena saat itu usia Naomi masih muda dan anak-anaknya juga masih kecil. Orang-orang sekitar menganggap bahwa pekerjaan sebagai perias jenazah bukanlah pekerjaan yang umum dan tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang usianya masih relatif muda dan masih memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan lain. Akhirnya Naomi memutuskan untuk berhenti dari pekerjaannya dan melamar menjadi karyawan di supermarket Hero. Naomi hanya bertahan selama 1 tahun pada pekerjaan barunya itu, dan kemudian kembali melamar di perusahaan Carrara yang juga

merupakan perusahaan penyedia peti mati. Naomi bertahan dengan pekerjaan sebagai perias jenazah di perusahaan Carrara selama 11 tahun, namun setelah itu pada tahun 2000 Naomi memutuskan untuk pindah ke perusahaan penyedia peti mati lainnya, yaitu Tiara dan bertahan hingga saat ini.

Saat bekerja sebagai perias jenazah, lambat laun Naomi sudah mulai bisa menerima kenyataan mengenai dua orang anaknya yang meninggal. Hal ini disebabkan karena Naomi mulai aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pelayanan di gereja, dan di situ ia bertemu dengan seorang pendeta yang memberikan sebuah nasihat padanya mengenai rencana Tuhan dalam hidupnya. Pendeta tersebut menuturkan pada Naomi, bahwa Tuhan mengambil dua orang anaknya karena Tuhan tahu bahwa dalam keadaan ekonomi Naomi dan Rudy yang serba berkekurangan, mereka tidak akan sanggup untuk merawat dan memenuhi semua kebutuhan anak-anak mereka.

Saat merawat dan memandikan jenazah, Naomi menganggap bahwa jenazah-jenazah tersebut adalah anak atau anggota keluarganya sendiri yang meninggal, sehingga Naomi merawatnya dengan penuh kasih, tanpa merasa jijik sedikit pun apabila harus merawat luka-luka yang ada dibagian tubuh jenazah, yang terkadang sudah mengeluarkan ulat dan bau yang tajam.

Di Tiara, Naomi tidak selalu merawat dan memandikan jenazah, karena tugas merawat dan memandikan jenazah diserahkan sepenuhnya kepada Dewi, karena Dewi yang lebih dahulu bekerja di Tiara. Naomi hanya akan merawat dan memandikan jenazah ketika Dewi sedang berhalangan dan tidak dapat melakukan pekerjaannya.

Di sini dapat terlihat mengenai keuntungan dan kerugian yang dialami oleh Naomi dalam masyarakat, khususnya dalam perusahaan tempat kerjanya, sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Gerald M. Sider mengenai posisi individu dalam masyarakat. Menurut Sider, dalam kehidupan bermasyarakat, adakalanya

individu diuntungkan oleh masyarakat, dan adakalanya individu dirugikan oleh masyarakat Sider, 1993).

Naomi diuntungkan oleh masyarakat, ketika pimpinan dari perusahaan tempat kerjanya memberikan pekerjaan padanya meski saat itu usia Naomi sudah tidak muda lagi dan otomatis kinerja kerja Naomi tidak sama seperti karyawan lainnya yang usianya jauh lebih muda dibanding Naomi. Namun di sisi lain, Naomi dirugikan oleh perusahaan tempat kerjanya ketika Naomi hanya dipekerjakan sebagai perias jenazah cadangan dan tidak bisa setiap saat merawat dan memandikan jenazah, padahal Naomi memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan rekan kerjanya yang lain.

Di perusahaan tempat kerjanya, Naomi lebih sering ditugaskan untuk merawat jenazah di luar kota ketika ada pelanggan dari luar kota yang membeli peti mati dan menggunakan jasa perusahaannya untuk menyediakan berbagai keperluan sebelum acara penguburan jenazah. Seiring berjalannya waktu, Naomi

sudah dikenal oleh pelanggan-pelanggan perusahaan yang berada di luar Surabaya, seperti Ponorogo, Pare, dan Kediri. Oleh sebab itu, kebanyakan dari pelanggan yang berasal dari luar kota selalu meminta agar Naomi yang ditugaskan untuk merawat dan mengurus semua keperluan jenazah, karena Naomi juga bersuku Tionghoa sehingga dianggap lebih paham dalam mengurus berbagai keperluan jenazah.

Dengan kelebihan Naomi sebagai perempuan peranakan Tionghoa yang memiliki banyak pengetahuan dalam merawat dan menyediakan berbagai keperluan jenazah yang juga bersuku Tionghoa, Naomi dapat mengambil keuntungan dari hal ini karena dengan demikian ia dapat mempraktekan ilmu dan pengalamannya yang tidak dapat diaktualisasikan ketika menjalankan tugas dan pekerjaannya di Surabaya. Namun di sisi lain, hal ini tidak adil bagi Naomi karena di usianya yang sudah renta ia masih harus bepergian ke luar kota untuk bekerja padahal masih ada rekan kerja lainnya yang

usianya masih jauh lebih muda darinya namun hanya bertugas untuk bekerja di dalam kota saja.

Naomi tidak hanya bertugas untuk memandikan dan merawat jenazah, tapi juga bertugas untuk mengatur semua keperluan jenazah, terutama jenazah yang menganut agama Konghucu. Bagi jenazah yang menganut agama Konghucu, mereka harus melakukan sembahyangan dan meletakkan beberapa sesaji, berupa kue, buah, yang diperuntukan bagi sang jenazah. Untuk sesaji ini pun, terdapat peraturan-peraturan khusus mengenai buah, kue, dan daging apa saja yang harus disajikan. Selain itu, untuk prosesi kremasi dan larung abu pun memiliki peraturannya tersendiri. Di sini, Naomi memegang peran penting untuk membantu para keluarga jenazah, karena ia sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan karena ia juga merupakan keturunan peranakan Tionghoa, dan ketika menikah dengan Rudy, keluarga Rudy juga masih menganut agama Konghucu sehingga Naomi seringkali melihat prosesi-prosesi yang dilakukan.

Naomi juga biasanya akan membantu para keluarga jenazah untuk menghias peti, dan menjadi pemandu pada saat akan berlangsungnya pemakaman, seperti memandu para keluarga jenazah untuk berfoto bersama agar acara pemakaman dapat berlangsung dengan baik.

### **Menerapkan Cinta Kasih dalam Bekerja**

Saat bekerja sebagai perias jenazah, Naomi memiliki hobi baru, yaitu ia suka menyimpan kata-kata mutiara atau kata-kata bijak dan ayat-ayat Alkitab yang dianggap menarik baginya. Kutipan-kutipan kata mutiara dan ayat-ayat Alkitab ini biasanya akan ia simpan dalam sebuah map dan disusun dengan rapih. Kata-kata mutiara ini biasanya diperolehnya dari selebaran yang dibagikan di gereja atau dari yayasan persemayaman jenazah Adi Jasa, di mana biasanya terdapat banyak orang Budha yang biasanya selalu membagikan selebaran berisi kata-kata bijak kepada orang-orang sekitar. Kata-kata mutiara dan

ayat-ayat Alkitab yang dikumpulkan Naomi ini sebagai sebuah motivasi bagi dirinya dalam menjalankan pekerjaan atau dalam usahanya untuk mengatasi konflik dalam hidupnya.

Naomi menuturkan, kalimat-kalimat motivasi tersebut yang membantunya bertahan dalam menjalankan pekerjaan yang tidak mengenal waktu dan tak jarang membuat dirinya lelah.

Dalam merawat setiap jenazah, Naomi menganggap bahwa jenazah-jenazah tersebut adalah anggota keluarga atau anaknya sendiri, sehingga Naomi merawat dengan penuh kasih bukan hanya merawat sebagai sebuah kewajiban karena tuntutan dari pekerjaannya. Tak jarang Naomi juga memberikan penghiburan pada anggota keluarga yang sedang berduka agar mereka dapat mengikhlaskan kepergian jenazah tersebut. Naomi seringkali menceritakan kisah hidupnya yang kehilangan dua orang anaknya agar orang-orang yang sedang berduka dapat belajar dari pengalamannya.

Sikap Naomi ini merupakan caranya dalam mengatasi krisis yang dialami ketika kehilangan kedua anaknya. Awalnya Naomi memang merasa terpuruk dengan permasalahan yang dialami. Namun seiring berjalannya waktu, Naomi sudah bisa berdamai dengan keadaan dan menjalankan pekerjaan sebagai perias jenazah ini sebagai bentuk penerimaannya terhadap krisis yang dialaminya.

Dalam merawat jenazah, Naomi akan merasa puas dan bangga jika hasil karyanya dalam merias jenazah mendapat pujian dari pihak keluarga jenazah. Misalnya saja ketika jenazah yang meninggal akibat penyakit jantung maka warna kulitnya akan berubah menjadi kebiruan. Di saat itu Naomi akan merias wajah jenazah agar wajahnya tampak lebih segar dan tidak nampak warna kebiruan lagi. Saat melihat hasil kerja Naomi ini, para anggota keluarga jenazah akan merasa senang karena Naomi mampu merubah penampilan jenazah dan mereka akan mengenang wajah jenazah yang telah dirias oleh

Naomi dan bukan wajah jenazah yang berwarna kebiruan akibat penyakit yang dideritanya.

Saat melakukan pekerjaannya, tak jarang Naomi juga akan merasakan perasaan marah. Rasa marah Naomi timbul ketika perannya sebagai perias dan pengurus jenazah tidak dihiraukan oleh anggota keluarga jenazah. Misalnya ketika merawat dan menyiapkan keperluan sang jenazah yang bersuku Tionghoa, biasanya terdapat peraturan-peraturan khusus apalagi jika jenazah tersebut menganut kepercayaan Konghucu. Peraturan-peraturan tersebut biasanya berhubungan dengan makanan-makanan yang harus dihidangkan dalam proses mendoakan jenazah sebelum jenazah dimakamkan atau dikremasi, dan juga doa-doa yang dilakukan setelah jenazah dimakamkan atau dikremasi. Sebagai seorang yang telah berpengalaman, biasanya Naomi akan memberikan penjelasan pada anggota keluarga jenazah agar mereka dapat menjalankan peraturan-peraturan tersebut dengan benar karena menurutnya di zaman yang semakin

modern ini sudah tidak banyak orang yang mengetahui peraturan-peraturan tersebut. Namun demikian, terkadang niat baik Naomi tidak mendapat tanggapan baik dari anggota keluarga jenazah. Terkadang mereka tidak mau mendengarkan pendapat dari Naomi dan justru bertindak sesuai keinginan mereka sendiri padahal menurut Naomi tata cara mereka dalam mempersiapkan keperluan-keperluan untuk merawat jenazah menggunakan cara-cara yang salah atau keliru. Ketika menghadapi situasi seperti demikian, biasanya Naomi hanya memendam rasa marahnya dan menuruti saja keinginan dari anggota keluarga jenazah karena Naomi menganggap bahwa kepuasan pelanggan adalah kunci utamanya dalam menjalankan pekerjaannya. Naomi tidak ingin agar perbedaan pendapat di antara dirinya dan anggota keluarga jenazah dapat menyebabkan konflik yang akan berujung pada penilaian anggota keluarga jenazah terhadap perusahaan tempat kerjanya.

Dalam melakukan pekerjaannya, tak jarang Naomi juga



mengalami konflik dengan sesama rekan kerjanya. Konflik yang dialami biasanya disebabkan oleh perbedaan *tip* yang diterima oleh para karyawan dalam merawat jenazah. Misalnya saja ketika Naomi mendapatkan *tip* lebih banyak daripada rekan kerja yang lainnya, maka biasanya rekan kerja yang lain akan merasa iri dan membicarakannya di belakang Naomi. Naomi hanya diam saja ketika menghadapi konflik ini, karena menurutnya sudah sepantasnya apabila ia mendapatkan lebih banyak *tip* karena ia sudah lebih lama bekerja di bidang ini daripada rekan kerja yang lainnya dan sudah banyak pelanggan yang mengenal dirinya, sehingga para pelanggan tersebut tak segan untuk memberikan *tip* lebih padanya.

## **V. SIMPULAN**

Terdapat tiga masalah utama dalam penelitian ini, yaitu yang pertama mengenai tahapan perkembangan Naomi dalam setiap siklus kehidupan, dan krisis-krisis yang dialami oleh Naomi dalam setiap tahapan siklus kehidupan tersebut.

Yang kedua, bentuk-bentuk kebebasan yang diperoleh Naomi dalam masyarakat dan kendala apa saja yang harus dialami Naomi apabila ingin menikmati kebebasan tersebut. Ketiga, konflik dan keselarasan yang dialami oleh Naomi dalam masyarakat ketika ia berperan sebagai perempuan, warga peranakan Tionghoa, dan sebagai perias jenazah.

Untuk menjawab masalah-masalah tersebut, peneliti telah menggali, merekonstruksi, menyajikan, dan menafsirkan kisah hidup Naomi. Itu dikerjakan dengan mengarisbawahi kebenaran otobiografis tanpa mengabaikan realitas objektif, menampilkan kisah hidup Naomi secara kronologis dari masa kecil, remaja, hingga dewasa dengan menekankan pada krisis dalam setiap tahap kehidupan dan keuntungan serta kendala apa saja yang diperoleh Naomi dalam masyarakat.

Terdapat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini, yaitu, (1) Naomi sudah berkembang menjadi perempuan dewasa yang mandiri,

produktif, dengan cara dapat bekerja dan memanfaatkan kemampuan yang dimilikinya. Namun demikian, Naomi harus melewati beberapa krisis dalam kehidupannya sebelum ia mencapai hasil seperti sekarang ini. Di masa dewasa awalnya, Naomi mengalami sebuah krisis yang sangat mengguncang jiwanya, yaitu ketika ia harus berpisah dengan putri ketiganya karena kematian akibat penyakit sinusitis yang diderita putrinya tersebut. Saat itu, Naomi mengalami gangguan kejiwaan dan harus dirawat di sebuah rumah sakit jiwa selama enam bulan lamanya. Gangguan kejiwaan yang dialami Naomi disebabkan karena Naomi selalu menutup diri dan tidak mau berbagi mengenai permasalahan yang dialaminya pada orang lain. Akibatnya, ia mencapai sebuah titik di mana semua permasalahan tersebut tidak dapat ditanggungnya lagi dan akhirnya ia memunculkan perilaku-perilaku yang berbeda dari perilaku-perilaku yang dimunculkan orang pada umumnya. Namun Naomi dapat melewati krisis tersebut dengan cara

menjadi perias jenazah dan menganggap bahwa memandikan dan merias jenazah-jenazah tersebut adalah sama halnya dengan memandikan dan merias anaknya yang telah meninggal. (2) Di masa kecil dan remajanya, Naomi mendapatkan kebebasan untuk memperoleh haknya dari orangtua, seperti membiayai pendidikannya, dan perlindungan yang diberikan oleh keluarga, terutama kedua orangtuanya. Namun demikian, Naomi harus menerima konsekuensi dari semua hak yang sudah diterima dari orangtuanya, yaitu orangtuanya menjadi merasa memiliki Naomi seutuhnya karena mereka merasa telah memberikan dan memenuhi semua kebutuhan Naomi. Akibatnya mereka menjadi *over protective* dan cenderung mengekang kehidupan Naomi sehingga Naomi tidak dapat melewati masa remajanya bersama teman-teman sebaya, seperti yang dilakukan oleh kebanyakan remaja pada umumnya. (3) Naomi merupakan produk dari masyarakat yang memberdayakan sekaligus membatasi dirinya. Contoh pemberdayaan yang diperoleh Naomi

dalam masyarakat adalah sebagai berikut.

Naomi mendapat keuntungan di mana ketika rumah yang ditempatinya mengalami kerusakan dan kondisi rumah tersebut sudah tidak layak untuk ditempati lagi, ia mendapat tawaran dari tetangganya untuk membeli rumah yang sudah rusak tersebut dan menggantinya dengan rumah baru yang kondisinya masih baik.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang perias jenazah pun, Naomi mendapat dukungan dari masyarakat karena ia merupakan seorang peranakan Tionghoa. Masyarakat yang menggunakan jasa pelayanan dari perusahaan tempat kerja Naomi mayoritas adalah orang-orang peranakan Tionghoa, sehingga kebanyakan dari mereka yang sudah mengenal Naomi ingin agar anggota keluarga mereka yang telah meninggal ditangani oleh Naomi karena mereka beranggapan bahwa Naomi juga merupakan peranakan Tionghoa sehingga ia lebih tahu dan mengerti mengenai tata cara dan adat istiadat

orang Tionghoa dalam merawat jenazah.

Perusahaan tempat kerja Naomi juga masih mau menerima dan mempekerjakannya walau usia Naomi sudah tidak muda lagi (saat Naomi bekerja di Tiara adalah pada tahun 2000 dan saat itu usia Naomi adalah 49 tahun).

Di samping keuntungan yang telah diterima Naomi dari masyarakat sekitar, ia juga mengalami kerugian yang diberikan oleh masyarakat. Di antaranya adalah ketika menjual rumahnya, Naomi harus menelan kekecewaan ketika ternyata tetangganya telah mengambil keuntungan di mana ia mendapatkan rumah Naomi yang ukurannya jauh lebih besar dengan rumah yang diberikannya pada Naomi dan memberikan uang tambahan yang tidak sesuai dengan perjanjian awal.

Dalam perusahaan tempat kerjanya, Naomi memang sangat beruntung karena masih diberikan kesempatan untuk bekerja di usianya yang tidak lagi produktif, namun di sini Naomi juga dirugikan oleh pihak

perusahaan karena ia hanya dijadikan sebagai pekerja cadangan dan hanya merias jenazah ketika rekan kerjanya yang menjadi perias jenazah utama di perusahaan tersebut sedang berhalangan dan tidak dapat menjalankan pekerjaannya. Padahal jika dibandingkan dengan rekan kerjanya, Naomi memiliki pengalaman yang lebih karena jangka waktunya sebagai perias jenazah jauh lebih lama dibandingkan dengan rekan kerjanya.

Peneliti akan menampilkan “potret psikologis” Naomi pada bab ini, agar para pembaca dapat semakin mengenal dan memahami kepribadian Naomi.

Berdasarkan hasil interaksi dengan Naomi yang berlangsung kurang lebih lima bulan lamanya, dapat disimpulkan bahwa hingga saat ini, Naomi masih mengalami konflik dan perasaan tertekan dalam dirinya akibat pengalaman traumatis, yaitu ketika ia harus kehilangan kedua anaknya. Saat ini Naomi mengaku ia sudah bisa menerima kenyataan bahwa kedua anaknya telah meninggal, namun di sisi lain ia masih belum bisa

menerima kenyataan tersebut. Pada beberapa kesempatan, ia masih menyalahkan dokter yang saat itu menangani anaknya. Menurutnya dokter tersebut tidak menanggapi anaknya dengan benar sehingga akhirnya anaknya meninggal.

Naomi juga masih mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi dengan orang-orang sekitar, yang disebabkan karena sejak kecil ia sudah terbiasa hidup sendiri dan tidak pernah menjalin interaksi dengan orang-orang di sekitarnya, selain dengan keluarganya. Ia selalu merasa kurang percaya diri dan cenderung untuk menarik diri dari lingkungan sekitar, karena selama ini ia tidak pernah dihadapkan pada kompetisi untuk melawan orang lain. Hal ini menyebabkan Naomi tumbuh menjadi pribadi yang introvert dan cenderung menarik diri dari dunia luar.

Kepribadian Naomi yang tergolong introvert ini juga lah yang membuat ia tidak terbiasa untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya kepada orang lain. Ia merasa takut apabila jika ia

menceritakan permasalahannya dan orang tersebut salah mempersepsikan apa yang dimaksudnya, maka hal itu akan menimbulkan konflik di antara mereka, dan Naomi tidak ingin hal tersebut terjadi.

Jika sedang mengalami permasalahan, seringkali Naomi melampiaskannya dengan cara menangis, dan setelah itu biasanya ia mengungkapkan permasalahannya pada Tuhan dengan cara berdoa agar Tuhan dapat menolongnya.

Di sini dapat terlihat bahwa Naomi menerapkan fungsi religiusitas dalam hidupnya. Religiusitas diartikan sebagai keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya dan juga pengalaman serta penghayatan di dalam membangun hubungan dengan Tuhan yang melibatkan perasaan pasrah, sukarela, ikhlas, dan juga hormat serta takjub yang pada akhirnya diteruskan ke dalam sikap hidup dan perilakunya (Ayu, 2012). Fungsi religiusitas ini lah yang membuat Naomi terkadang seperti pasrah dan ikhlas ketika menghadapi permasalahan hidupnya.

Penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, dan memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya data dan informasi yang mendalam mengenai kehidupan informan. Di samping itu pula pengambilan data yang kurang lama dan intensif. Faktor usia dari informan juga menjadi salah satu kendala, karena ingatannya semakin berkurang terutama mengenai masa kecil dan masa remajanya. Namun demikian, penelitian ini dilengkapi dengan beberapa dokumen penting dari informan, berupa foto-foto dan dokumen pribadi lainnya yang sangat membantu untuk kelengkapan informasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayu, Regina A “Hubungan Religiusitas dengan Resiliensi pada Ibu yang Memiliki Anak Retradasi Mental.” Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2012).
- Erikson, Erik H. “Growth and Crises of the „Healthy Personality.”” Dalam *Personality in Nature, Society, and Culture*, edisi ke-2, disunting oleh Clyde Kluckhohn dan Henry A. Murray, h. 185-225. New York: Alfred A. Knopf, 1953.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan; Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, edisi ke-5. Jakarta: Erlangga, 1994.
- Lee, Dorothy. “Freedom and Social Constraint.” Dalam *Valuing the self; What We Can Learn From Other Culture*. Prospect Heights: Waveland Press, 1976.
- Mintz, Sidney W. *Worker in the Cane: A Puerto Rican Life History*. New York: W. W. Norton & Company, 1976.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Neuman, Lawrence W. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon, 2003.
- Santrock, John W. *Perkembangan Masa Hidup*, edisi ke-5, jilid ke-1. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sider, Gerald M. “Within and Against History.” Dalam *Lumbee Indian Histories; Race, Ethnicity, and Indian Identity in the Southern United States*. Cambridge: University Press, 1994.
- Siregar, Sri D. “Peran Ibu Bekerja dan Ibu tidak Bekerja terhadap Pendidikan Anak di Rumah pada Masyarakat Mandailing di Kelurahan Bonan Dolok Kecamatan Padang Sidempuan Utara.” Skripsi, Universitas Sumatera Utara, 2011.
- William, Martin. “Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, dan Kendali Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Intensi Etnis Tionghoa untuk Menikah dengan Pribumi”. Skripsi, Universitas Indonesia, 2009.

Yudiardi, M. Salis. "Penerimaan Remaja Laki-laki dengan Perilaku Antisosial terhadap Peran Ayahnya dalam Keluarga." Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2009.